

**PEMBELAJARAN MENYIMPULKAN ISI TEKS PIDATO
DENGAN TEKNIK WARMING UP FOR READING (WFR)
(Penelitian Kuasi Ekseperimen pada Siswa Kelas IX MTs Darussalam)**

oleh

Ernawati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Galuh

ernawati6025@gmail.com

ABSTRAK

Sistem pembelajaran membaca sesuai dengan standar kompetensi di MTs yaitu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, dengan kompetensi dasarnya “menyimpulkan pesan pidato yang didengar”. Kenyataan yang terjadi yang diterapkan di MTs Darussalam, lebih didominasi oleh pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered learning), padahal kompetensi dasar membaca menyimpulkan pesan pidato yang didengar merupakan kompetensi yang tentunya harus dikuasai oleh siswa untuk mendukung pembelajaran berikutnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen. Hal ini dilakukan karena peneliti sengaja membangkitkan timbulnya suatu kejadian atau keadaan, kemudian diteliti akibatnya. Berdasarkan data yang diperoleh dan analisis data, diketahui bahwa: perubahan kemampuan siswa ditunjukkan dengan selisih pada putaran pertama terjadi sebesar rata-rata 0,65, pada putaran kedua sebesar rata-rata 0,51, pada putaran ketiga sebesar rata-rata 0,51 dan pada putaran keempat sebesar 1,09. Hal tersebut sesuai dengan hasil uji t diketahui bahwa untuk harga nilai t dengan df 6 taraf signifikan 10% atau tingkat kepercayaan 90% adalah 1,65. Apabila dihubungkan dengan critical ratio (CR) maka diperoleh $0,37 < 1,65$. Hal ini menunjukkan bahwa CR sebagai t hitung lebih besar daripada harga nilai t tabel. Ini berarti perubahan sebesar 0,37 signifikan pada tingkat kepercayaan 90% dalam pembelajaran menyimpulkan isi teks pidato dengan menggunakan teknik warming up for reading (WFR).

Kata kunci: *Isi Teks Pidato, Warming Up For Reading (WFR)*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir, mengungkapkan gagasan, perasaan, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi tentang suatu peristiwa dan kemampuan memperluas wawasan.

Sampson (2005: 7) menjelaskan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia haruslah diarahkan pada hakikat bahasa sebagai alat komunikasi. Orientasi pembelajaran bahasa berubah dari penekanan pada pembelajaran aspek bentuk ke pembelajaran yang menekankan pada aspek fungsi. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses negoisasi pesan dalam suatu konteks atau situasi.

Bahasa mencakup empat keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang. Empat keterampilan itu adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis yang berkaitan satu sama lainnya. Di antara keempat aspek tersebut keterampilan membaca dan menulis merupakan pelajaran utama bagi peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Membaca pada dasarnya merupakan cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Menurut Soedarsono (2009:4) berpendapat bahwa “membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Meliputi orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati dan mengingat-mengingat”.

Budaya membaca memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk suatu masyarakat yang berpendidikan dan berperadaban. Dalam kehidupan manusia, membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam proses menuju kedewasaan. Dapat dikatakan bahwa seluruh proses pembelajaran manusia itu didasarkan pada kemampuan membaca. Hal ini tidak lain karena melalui membaca manusia dapat memperoleh pengetahuan dan melalui pengetahuan pula manusia akan mampu untuk berbuat kebaikan.

Pada ranah pendidikan, di era sistem komunikasi dan informasi ini berbagai tujuan pendidikan nasional hanya akan tergapai oleh masyarakat yang literat, yaitu masyarakat yang melek wacana, yang sanggup menganalisis, kemudian membuat sintesis dan evaluasi tentang informasi tercetak. Para pendidik dan

siswa didorong untuk berlomba mencari informasi dari berbagai macam sumber yang kesemuanya itu menuntut keterampilan membaca. Namun, ada yang memprihatinkan mengenai realitas kebiasaan membaca di Indonesia.

Seperti telah dijelaskan bahwa pembelajaran membaca apapun jenisnya perlu terus ditingkatkan mutu dan atau kualitasnya agar pada diri siswa tumbuh kesadaran dan memahami benar betapa pentingnya belajar membaca dan informasi yang diperoleh dari hasil membacanya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian Langhlin dan Allen (dalam Rahim, 2015:3) diperoleh keterangan mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam membaca, sebagaimana tertulis pada kutipan berikut.

Yang paling mempengaruhi keberhasilan siswa dalam membaca, antara lain: (1) pemahaman; (2) kemahiran dalam aksara ; (3) guru membaca yang profesional; (4) pembaca yang baik; (5) membaca konteks yang bermakna; (6) siswa menemukan manfaat membaca; (7) perkembangan kosakata dan pembelajaran; (8) pengikutsertaan; (9) strategi dan keterampilan membaca; (10) *assessment* yang dinamis.

Berarti, betapa sangat kompleks dan rumitnya untuk mencapai keberhasilan pembelajaran membaca. Jika dalam kenyataannya pembelajaran membaca kurang berhasil, sangat mungkin karena kurang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti yang telah dijelaskan. Mau tidak mau, berbagai faktor di atas, harus disiasati bagaimana cara memenuhinya, tentunya hal ini adalah menjadi tanggungjawab semua pihak yang berkecimpung di dalamnya. Walau berbagai cara yang telah

dan sedang ditempuh belum memberikan hasil yang optimal, seperti halnya yang telah dilakukan guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa serta berbagai pihak di sekolah. Hal ini tidak pernah dinilainya sebagai suatu upaya yang sia-sia. Mereka menyadari bahwa keberhasilan adalah sebuah proses perjuangan yang patut disikapi dengan sadar dan pola pikir yang lentur, serta yakinkan diri pada sandaran yang benar niscaya cepat atau lambat apa yang sedang diupayakan pasti berhasil.

Jika dilihat dari kenyataan yang ada di lapangan, bahwa sistem pembelajaran membaca sesuai dengan standar kompetensi di Mts Darussalam yaitu Berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia. Dan kompetensi dasarnya yaitu menyimpulkan pesan pidato yang didengar, namun kenyataan yang terjadi yang diterapkan di MTs Darussalam, lebih didominasi oleh pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Padahal kompetensi dasar membaca menyimpulkan pesan pidato yang didengar merupakan kompetensi yang tentunya harus dikuasai oleh siswa untuk mendukung pembelajaran berikutnya.

Dalam kurikulum 2013 salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa kelas IX MTs adalah membaca sesuai dengan kompetensi dasar 4.3 yang berbunyi : “menyimpulkan gagasan, pandangan, arahan, atau pesan dalam pidato (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) yang didengar dan/atau dibaca.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis pada Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Darussalam diketahui bahwa kemampuan siswa dalam membaca masih rendah. Siswa mengalami

kesulitan dalam menyimpulkan suatu teks dengan menggunakan kalimat sehingga terkesan ambigu. Kesulitan yang dihadapi siswa itu ditandai dengan beberapa hal seperti siswa kesulitan untuk menyampaikan informasi yang diperoleh secara lugas dan bernalar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di MTs Darussalam diperoleh informasi bahwa hasil nilai ulangan siswa di bawah KKM. Hampir 50% siswa mendapatkan nilai 69 sedangkan KKM untuk mata pelajaran bahasa indonesia 76. Selain itu dalam kegiatan belajar mengajar guru cenderung hanya mengajar teori tentang membaca dan tidak pernah mengadakan praktik secara langsung. Jika ada materi tentang membaca, guru tidak pernah menuntut siswanya untuk menyimpulkan isi teks tertulis yang dibacanya.

Kurangnya minat baca serta rendahnya kemampuan membaca siswa pada umumnya disebabkan oleh berbagai faktor seperti penggunaan metode pembelajaran yang kurang efektif sehingga siswa kurang berminat. Apabila dikaitkan dengan pendapat ahli, ada kemungkinan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor internal dalam individu siswa dan faktor eksternal, terutama lingkungan belajar yang menunjang dinilai kurang berkesan, seperti telah dijelaskan. Bahkan menurut Rahim (2015:17) bisa juga karena dipengaruhi, “faktor strategi, teknik, dan kemampuan guru”. Kemungkinan ini, ada salah satu yang menarik, yakni kurang tepatnya strategi yang digunakan dalam pembelajaran bacaan.

Permasalahan tersebut diduga disebabkan oleh penggunaan teknik pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang optimal. Hal ini sejalan dengan

pendapat Machfudz (2012: 87) yang menyatakan bahwa “strategi pembelajaran bahasa tidak terlepas dari pembicaraan mengenai pendekatan, metode, dan teknik mengajar”.

Istilah teknik dalam pembelajaran bahasa mengacu pada pengertian implementasi perencanaan pengajaran di depan kelas, yaitu penyajian pelajaran dalam kelas tertentu dalam jam dan materi tertentu pula. Teknik mengajar berupa berbagai macam cara, kegiatan, dan kiat (trik) untuk menyajikan pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Teknik pembelajaran bersifat implementasi, individual, dan situasional.

Keterampilan membaca siswa yang rendah itu salah satunya disebabkan oleh faktor-faktor yang mengakibatkan pengajaran membaca kurang terarah, antara lain : (1) kemampuan guru yang kurang dalam mengkomunikasikan materi bahan ajar kepada siswa (2) guru kurang memahami materi standar kompetensi kelulusan (SKL) yang harus diberikan kepada siswa (3) guru kurang memahami pengintegrasian materi kebahasaan dalam 4 aspek keterampilan berbahasa yang berdampak pada proses pembelajaran yang kaku dan terkotak-kotak dan (4) penggunaan metode dan model-model pembelajaran yang kurang tepat/sesuai dengan materi bahan ajar. Dengan alasan itulah, guru harus mempunyai teknik dan model pembelajaran yang tepat untuk menarik minat serta mengarahkan keterampilan siswa dalam membaca. Sebenarnya ada banyak teknik yang dapat meningkatkan keterampilan membaca, salah satunya adalah teknik *Warming up for reading (WFR)*.

Melihat banyaknya manfaat yang dapat diperoleh dalam membaca, maka

penulis mencoba untuk menggunakan teknik *Warming up for reading (WFR)* sebagai sebuah solusi untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca pemahaman.

Teknik *Warming up for reading (WFR)* adalah salah satu teknik pengajaran membaca pemahaman yang mampu menggabungkan proses membaca dan pembelajaran yang bermakna. Teknik ini sangat sederhana dan hanya menggunakan secarik kertas kerja (*worksheet*) sebagai salah satu media kegiatannya. Tampilan kertas kerja tersebut sangat sederhana sehingga memberikan kesan bahwa siswa akan melakukan hal yang mudah. Kertas kerja tersebut memuat instruksi yang jelas sehingga memberikan gambaran bahwa teknik ini dapat dilakukan secara mandiri, sehingga kegiatan ini sangat berpusat pada siswa. Pada kertas kerja ini tercantum nama dan jenis tugas (individu maupun kelompok) agar memudahkan tindakan evaluasi dan memonitor kegiatan apa saja yang telah dilakukan siswa.

Pada setiap awal kegiatan teknik *Warming up for reading (WFR)*, guru harus selalu menjelaskan petunjuk kegiatan dan menjelaskan apa manfaatnya bagi siswa walaupun hal tersebut sudah tercantum dengan jelas pada kertas kerja. Hal ini dilakukan agar siswa merasa guru selalu dekat dan siap membantu mereka dalam melakukan kegiatan ini.

Melalui kegiatan teknik *Warming up for reading (WFR)* setidaknya tercakup 4 komponen dasar dalam proses membaca, yaitu pertama, adalah mengembangkan kosa kata. Kedua, melalui teknik ini siswa dapat membayangkan apa yang akan muncul dalam bacaan dengan judul tersebut. Ketiga adalah siswa

mengantisipasi informasi yang akan mereka terima maka terjadilah proses evaluasi. Keempat adalah siswa mencari informasi umum, lalu mencari informasi tertentu. Salah satu manfaat dari WFR sebagai kegiatan pra-membaca juga membuat pengajaran membaca lebih bermakna karena dapat menjadi instrumen untuk menggali dan mengaktifkan pengetahuan dasar siswa..

Penulis berusaha merancang teknik pembelajaran yang memenuhi kriteria: pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) dan penulis merasakan bahwa teknik *Warming up for reading (WFR)* dapat memenuhi kriteria PAIKEM tersebut. Atas pertimbangan-pertimbangan diatas, maka peneliti memilih teknik *Warming up for reading (WFR)* untuk diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dan kaitannya dengan penelitian ini adalah perlu adanya pemecahan masalah pembelajaran membaca, khususnya membaca menyimpulkan isi teks tertulis. Oleh karena itu, peneliti berkolaborasi dengan guru pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia melakukan upaya peningkatan kemampuan membaca pada siswa kelas IX MTs Darussalam melalui penggunaan teknik *Warming up for reading (WFR)* berbentuk penelitian kuasi eksperimen untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran membaca dan kemampuan siswa dalam membaca. Teknik *Warming up for reading (WFR)* ditentukan oleh guru dan peneliti dengan pertimbangan teknik tersebut diduga lebih efektif digunakan dalam pembelajaran membaca. Untuk mengetahui keefektifan teknik *Warming up for reading (WFR)* ini dalam

pembelajaran membaca siswa, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "*Pembelajaran Menyimpulkan Isi Teks Pidato dengan Teknik Warming up for reading (WFR) (Penelitian Kuasi Ekseperimen pada Siswa Kelas IX MTs Darussalam)*"

Hakekat Pidato

Menurut KBBI, (2013: 681) Pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak. Selanjutnya Karomani, 2011: 12) menyatakan bahwa: " Pidato umumnya ditujukan kepada orang atau sekumpulan orang untuk menyatakan selamat, menyambut kedatangan tamu, memperingati hari-hari besar danlain sebagainya".

Selanjutnya Kesuma (2012:5) menyatakan bahwa Pidato mempunyai arti "suatu penyampaian berita secara lisan yang isinya bisa berbagai macam misalnya bisnis, masalah pemerintah, pendidikan (tentang agama, politik, pertanian, keamanan dan sosial)". Jika penyampaian pidato itu tidak secara lisan maka dinamakan pidato, dan isinya biasanya berupa pemberitahuan.

Menurut Sulanjari (2010:31) menyatakan bahwa "garis garis besar pidato yang baik terdiri dari tiga bagian yaitu pengantar, isi, dan penutup". Isi teks dalam sebuah pidato harus disusun secara teratur dan berurutan, agar yang disampaikan melalui teks pidato tersebut saling berhubungan.

Hakikat Teknik *Warming up for reading (WFR)*

Menurut Trianto (2008: 67) Warming up for reading (WFR) adalah “salah satu teknik pengajaran membaca yang mampu menggabungkan proses membaca dan pembelajaran yang bermakna”. Selanjutnya menurut Trianto (2008: 67) teknik Warming up for reading (WFR) sebagai “sebuah solusi untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca. Teknik ini saat sederhana dan hanya menggunakan secarik kertas kerja (*worksheet*) sebagai salah satu media kegiatannya. Kegiatan ini dapat dilakukan pada jenis teks apapun, pada berbagai tingkatan usia dan pada setiap jenjang pendidikan”.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen. Hal ini dilakukan karena peneliti sengaja membangkitkan timbulnya suatu kejadian atau keadaan, kemudian diteliti akibatnya. Dengan kata lain, eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan.

Dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (01) disebut prates, dan observasi sesudah eksperimen (02) disebut pascates. Tujuan pengambilan eksperimen untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pola penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

O₁ X O₂

The One Group Pretest-Posttest
(Arikunto, 2006:85)

Desain di atas dikembangkan dalam pola eksperimen empat tahap (*four-cycle experiment*), yang ditentukan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kuasi eksperimen. Suherli (2007:88) berpendapat bahwa “desain penelitian kuasi eksperimen berupa pra-uji-pasca-uji kelompok tunggal empat putaran.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Analisis Kompetensi Dasar

Setelah mengkaji ulang urutan kompetensi dasar pembelajaran menyimak yang terdapat dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, terbukti hal itu ada. Rumusan kompetensi dasar tersebut sudah menggunakan kata kerja operasional, yaitu, “menyimpulkan”. Dengan demikian menjadi jelas bahwa rumusan kompetensi dasar yang telah diupayakan guru tersebut benar dan atau telah memenuhi syarat yang dianjurkan di atas. Artinya pula proses pembelajaran menyimpulkan isi teks tertulis yang diselenggarakan dalam konteks penelitian ini telah ditunjang oleh kompetensi dasar yang benar. Atas dasar itu guru yang bersangkutan dinyatakan mampu memenuhi tuntutan kompetensi yang dipersyaratkan sebagaimana telah dijelaskan pada teori di atas.

2) Analisis Indikator Hasil Belajar

Setelah menganalisis rumusan keempat indikator hasil belajar, dapat dinyatakan bahwa keempat indikator tersebut telah menggunakan dua kata kerja operasional, yaitu “mengembangkan” pada indikator

hasil belajar ke-2, “menganalisis” pada indikator hasil belajar ke-3. Selain itu juga rumusan keempat indikator hasil belajar tersebut sudah merupakan bagian integral dari rumusan kompetensi dasar. Atas dasar itu keempatnya dinyatakan telah memenuhi syarat dari kriteria sebagaimana telah dijelaskan pada teori di atas.

3) Analisis Materi Pokok

Berdasarkan hasil analisis terhadap rencana pembelajaran, terbukti ditemukan satu indikator yang menengahkan tentang materi pokok yang akan menjadi sarana belajar siswa dalam pembelajaran menyimpulkan isi teks pidato, baik yang disajikan dengan menggunakan teknik diskusi maupun yang disajikan dengan menggunakan teknik *Warming up for reading (WFR)*. Materi pokok yang dimaksud antara lain : (1) Menemukan informasi penting dari sebuah teks; (2) Mengembangkan Informasi penting menjadi bentuk paragraf; (3) Menganalisis informasi penting menjadi simpulan deduktif dan induktif; dan (4) Menyimpulkan suatu teks dengan menggunakan kalimat yang tidak ambigu, jelas, lugas dan bernalar sesuai dengan informasi yang diperoleh.

4) Analisis Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran yang dirumuskan haruslah mencerminkan karakteristik kegiatan guru dan siswa yang diharapkan sebagaimana tuntutan pembelajaran menyimpulkan isi teks pidato yang menggunakan teknik diskusi. Seringkali terjadi kekeliruan manakala guru dituntut untuk menafsirkan makna yang sebenarnya dari indikator ini. Hal ini sebagai akibat dari kekurangpahamannya terhadap perlakuan (*treatment*) yang diterapkan. Namun tidak demikian bagi

guru yang menjadi fasilitator dalam penelitian pembelajaran ini. Pemahamannya terhadap indikator ini teraktualisasikan dalam wujud pemilihan pendekatan, metode, teknik, alokasi waktu, dan rencana kegiatan yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran ini. Setiap langkah kegiatan guru dan siswa telah dirumuskannya sesuai dengan karakteristik teknik yang dipilih dan juga pendekatan, dan metode.

5) Analisis Alat dan Sumber Pembelajaran

Alat dan sumber pembelajaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran pada hakikatnya dipilih serta digunakan untuk menunjang terciptanya pembelajaran menyimpulkan isi teks pidato yang disajikan dengan menggunakan teknik diskusi dan teknik *Warming up for reading (WFR)*. Adapun alat pembelajaran dan sumber pembelajaran yang digunakan, antara lain : (1) Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX semester 2 MTs yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP); dan (2) Buku Teks Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas IX MTs.

6) Analisis Penilaian Pembelajaran

Berdasarkan observasi penelitian dilakukan terhadap kinerja guru yang terkait dengan pembelajaran. Kinerja guru meliputi kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kemampuan mengajar, dan kemampuan mengembangkan strategi dalam kegiatan Belajar Mengajar (KBM) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimpulkan isi teks pidato. Alat observasi yang digunakan berupa lembar observasi penilaian kinerja guru menyusun RPP, lembar observasi penilaian kinerja

guru dalam mengajar, lembar observasi penilaian penggunaan teknik diskusi, dan lembar observasi untuk penilaian siswa dalam mengikuti KBM. Observasi terhadap guru (sebagai peneliti utama) dilakukan oleh peneliti mitra/observer yang telah ditunjuk oleh kepala sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Bentuk perencanaan yang didasarkan pada Kurikulum 2013 (Kurtilas), dengan indikator sebagaimana dijelaskan sebagai berikut. (1) kompetensi dasar; (2) hasil belajar; (3) materi pokok; (4) langkah-langkah pembelajaran; (5) alat dan sumber pembelajaran; dan (6) prosedur penilaian. Pengukuran terhadap setiap indikator subvariabel ini, yaitu menggunakan kriteria perencanaan pembelajaran berdasarkan tuntutan kurikulum 2013.

2) Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berdasarkan teknik *Warming Up for Reading (WFR)* antara lain :

▪ *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- ☞ melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari;
- ☞ menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- ☞ memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- ☞ melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan

- ☞ memfasilitasi peserta didik menjelaskan cara menyimpulkan isi teks pidato dengan baik
- ☞ Menyimak kesimpulan isi teks pidato yang dibacakan oleh salah seorang siswa
- ☞ Melakukan pembahasan mengenai isi teks pidato

▪ *Elaborasi*

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- ☞ Menyimpulkan isi teks pidato dan dibacakan oleh siswa
- ☞ menjelaskan kejadian penting dari pidato yang dibacakan
- ☞ Menjelaskan informasi yang terdapat dalam pidato
- ☞ memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- ☞ memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- ☞ memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- ☞ memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- ☞ memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

▪ *Konfirmasi*

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun

hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,

- ☞ memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
- ☞ memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
 - berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;
 - membantu menyelesaikan masalah;
 - memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
 - memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
 - memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

3) Adanya perubahan kemampuan siswa setelah guru menggunakan teknik demonstrasi. Adapun perubahan kemampuan siswa ditunjukkan dengan selisih pada putaran pertama terjadi sebesar rata-rata 0.65, pada putaran kedua sebesar rata-rata 0,51, pada putaran ketiga sebesar rata-rata 0,51 dan pada putaran keempat sebesar 1,09. Hal tersebut sesuai dengan hasil uji t diketahui bahwa untuk harga nilai t dengan df 6 taraf signifikan 10% atau tingkat kepercayaan 90% adalah 1,65. Apabila dihubungkan dengan *critical ratio* (CR) maka diperoleh $0,37 < 1,65$. Hal ini menunjukkan bahwa CR sebagai t hitung lebih besar daripada harga nilai t tabel. Ini berarti

perubahan sebesar 0.37 signifikan pada tingkat kepercayaan 90% dalam pembelajaran menyimpulkan isi teks pidato dengan menggunakan teknik *warming up for reading* (WFR).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Syukur I. 1985. Geoffrey Sampson dalam Aliran-aliran Linguistik. Surabaya: PT. Usaha Nasional.
- Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cetakan ke delapan Belas Edisi IV. Jakarta : Gramedia
- Karomani. 2011. Keterampilan Berbicara. Ciputat Tangsel: Matabaca Publishing.
- Kesuma. 2012. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suherli. 2007. Menulis Karangan Ilmiah. Depok : Arya Duta.
- Trianto. 2008. Mendesain pembelajaran Kontekstual di Kelas. Surabaya: Cerdas. Pustaka.